

42866

ORANG TALANG
DAN KEBUDAYAANNYA

ORANG TALANG DAN KEBUDAYAANNYA

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

ORANG TALANG adalah salah satu puak "suku asli" di Riau yang bermukim di Kecamatan Langgam, Pengkalan Kuras, Bunut dan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar. Karena kebiasaan mereka dahulu mengambil air dengan buluh "Talang", maka mereka disebut "Orang Talang" dan keseluruhan puaknya disebut "Orang Petalangan". Karena mereka bermukim jauh di pedalaman dan tanah daratan, merekapun disebut "Orang Darat". Karena mereka dipimpin oleh Kepala Suku yang bergelar Batin yang jumlahnya 29 Batin, maka mereka disebut pula "Orang Pebatinan Kurang Satu Tigapuluh" (Pebatinan Kuang Oso Tigapuluh). Karena mereka merasa dirinya sebagai kelompok awal yang membuka hutan tanah di kawasannya, merekapun disebut "Orang Asli" atau "Orang Asal".

Menurut catatan Yayasan Setinggi Riau (yang turut membina masyarakat Petalangan), tahun 1992 populasi masyarakat ini berjumlah sekitar 43.753 jiwa yang pemukimannya tersebar di keempat Kecamatan dimaksud. Mereka mendiami kawasan tertentu yang diakui sebagai milik pesukuan masing-masing Pebatinan yang mereka sebut "Hutan Tanah Wilayah" atau "Hutan Tanah Adat" atau "Hutan Tanah Kayat" atau "Hutan Tanah Soko" yang mereka warisi turun temurun. Setiap kawasan hutan tanah ini memiliki "tombo" atau "terombo" yang menyebutkan "asal usul" hutan tanah dan batas-batasnya. "Tombo" ini ada yang berbentuk "tombo pendek" ada pula berbentuk "tombo panjang" yang semuanya dikekalkan dalam bentuk tradisi lisan. Di zaman kerajaan Pelalawan masih berdiri, setiap "tombo" dikukuhkan Sultan Pelalawan melalui "Surat Keterangan Hutan Tanah", sehingga penguasaan dan pemilikan terhadap hutan tanah dimaksud menjadi kokoh.

Masyarakat Petalangan seluruhnya menganut agama Islam, namun sisa-sisa kepercayaan lama (animisme dan dinamisme serta pengaruh Hindu dan Budha) masih terlihat mewarnai beberapa unsur kebudayaannya. Pengaruh itu nampak antara lain dalam upacara pengobatan yang disebut "Belian", "Bedukun", "Membuang Ancak", demikian pula dalam upacara mendirikan bangunan yang disebut upacara "Beramu", "Menetau Tanah", "Menegakkan Rumah", serta di dalam upacara mengambil madu lebah di pohon Siyang yang disebut upacara "Menumbai" dan sebagainya.

Masyarakat Petalangan amatlah akrab dan berinteraksi dengan alam sekitarnya, bahkan alam dianggap sebagai bagian dari diri dan hidup mereka. Bagi masyarakat ini, alam bukanlah sekedar tempat hidup mencari nafkah, tetapi juga menjadi sumber nilai budaya tempatan. Hal ini tercermin dari berbagai unsur seni budaya yang mengacu kepada alam dan adat istiadat yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian alam sekitarnya. Sekarang, sebagian besar kawasan hutan tanah masyarakat ini sudah dikuasai perusahaan perkebunan besar dan industri, sehingga berbagai sumber nafkah dan budaya mereka menjadi hilang.

Masyarakat Petalangan umumnya hidup bertani (ladang padi, kebun); mengambil hasil hutan (berburu, berotan, berdamar, bergaharu dll); menangkap ikan (di sungai, suak, tasik dan danau); membuat kerajinan (anyaman, pertukangan kayu dan besi) dan sebagian kecil berdagang eceran dan menjadi karyawan perusahaan perkebunan dan industri di kawasannya.

Mereka bermukim di kampung-kampung yang relatif berjauhan, diam di rumah-rumah panggung yang dahulu amat sederhana, terbuat dari bahan kayu beratap daun rumbia atau nipah atau dari daun tanaman rimba (mengkanang, lipai) dan berdindingkan kulit kayu. Sekarang sebagian sudah mendiami rumah-rumah sederhana berdinding papan beratap seng bahkan sudah ada pula berumah semi permanen dan permanen.

Hubungan antara satu kampung dengan yang lainnya dilakukan melalui sungai dan suak, atau melalui jalan kaki. Sekarang, sebagian besar sudah dapat ditempuh dengan jalan yang umumnya dapat dilalui kendaraan, terutama kendaraan roda dua.

Dari sisi pendidikan, umumnya masih jauh dari memadai, karena sebagian besar sekolah yang ada di Petalangan kekurangan guru (rata-rata 3-4 orang guru setiap sekolah). Akibatnya, generasi muda Petalangan belumlah banyak yang mampu menikmati pendidikan, bahkan sebagian putus sekolah. Sedangkan generasi tuanya sebagian besar masih buta aksara, termasuk beberapa orang Kepala Desanya. (Sekarang secara bertahap dilakukan penggantian Kepala Desa sehingga yang buta aksara tinggal satu atau dua orang saja, dan inipun akan segera diganti). Namun demikian, secara tradisional, masyarakat mendidik keluarganya dengan mengacu kepada tatanan budayanya. Pendidikan inilah yang menjadi modal hidup dan kehidupan mereka turun temurun.

Dari sisi kesehatan, umumnya mereka masih terikat kepada perawatan kesehatan tradisional, namun, sebagian sudah mau berobat ke Puskesmas terdekat. Nyaris habisnya hutan tanah menyebabkan berbagai jenis ramuan obat-obatan tradisional

turut pula punah. Hal inipun turut mempengaruhi upaya pemeliharaan kesehatan mereka.

II. BUDAYA PETALANGAN

Barangkali, belumlah banyak orang mengetahui, bahwa masyarakat Petalangan memiliki beragam unsur budaya yang intinya mengandung nilai-nilai luhur. Mereka memiliki adat istiadat yang sarat dengan "tunjuk ajar dan falsafah"; mereka memiliki tradisi lisan yang beragam (cerita rakyat, pantun, ungkapan, mantra, "nyanyi panjang", dll); mereka memiliki kerajinan (anyaman pandan, anyaman rotan dan akar-akaran, pertukangan besi dan kayu); mereka memiliki tari-tarian baik yang bersifat sakral maupun hiburan; mereka memiliki lagu-lagu dan musik yang unggul (bahkan sudah di CD kan di Amerika oleh peneliti dari MPI dan asing); mereka memiliki beragam permainan rakyat; mereka memiliki berbagai upacara adat dan tradisi; mereka juga amat kaya dengan simbol-simbol tertentu yang mengandung makna yang tinggi dan sebagainya. Karena banyaknya unsur kebudayaan Petalangan yang unik dan menarik, menyebabkan beberapa peneliti asing datang ke sana, bahkan ada yang khusus meneliti untuk menyelesaikan studi S3 nya. Selain itu The Ford Foundation dan The Toyota Foundation telah pula memberikan bantuan untuk menggali, membina dan mengembangkan kebudayaan Petalangan melalui kerjasamanya dengan Yayasan Setinggi Riau.

Dengan adanya peneliti asing dan bantuan dimaksud, maka Pemerintah Daerah Riaupun turun tangan pula membina dan mengembangkan kebudayaan Petalangan. Hal ini diwujudkan melalui pembangunan "Pusat Budaya Petalangan" di Desa Betung Kecamatan Pengkalan Kuras. Selain itu, dilakukan pula kerjasama dengan Dewan Kesenian Riau, Kanwil Depdikbud Riau, Pusat Kajian Melayu UIR, Bidang Kesenian Depdikbud, Taman Budaya dan Permuseuman Riau. Dari kerjasama itulah beberapa unsur seni Petalangan diangkat baik ke tingkat Propinsi Riau, tingkat Pusat, bahkan sampai ke Malaysia. Dan melalui kerjasama dengan Ecole Francaise D'extrim Orient (Pusat Penyelidikan Timur Jauh Perancis) Jakarta, The Toyota Foundation (Jepang) dan Yayasan Bentang Yogyakarta telah diterbitkan buku "Bujang Tan Domang" salah satu tradisi lisan Petalangan yang ditulis oleh Tenas Effendy dengan penyunting Dr. Hendry S. Loir dan Drs. Al-Azhar MA. Selain itu melalui berbagai seminar baik di dalam maupun luar negeri (Belanda, Australis, Singapura, Malaysia) sudah pula dipaparkan kertas kerja mengenai masyarakat Petalangan dan kebudayaannya.

01. Adat Istiadat :

Masyarakat Petalangan umumnya masih kokoh memegang adat istiadat yang mereka warisi turun temurun. Pemimpin-pemimpin adat masih dihormati, disebut Pemangku Adat, terdiri dari Batin dan Ketiapan (pembantu Batin). Adat Petalangan mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat dan berwawasan lingkungan. Peranan adat dalam memanfaatkan dan melestarikan alam sekitar amatlah besar. Adat pula yang membagi hutan tanah menjadi empat kelompok, yakni:

- (1). "Tanah Kampung", tanah tempat membuat perkampungan dan perumahan penduduk.
- (2). "Tanah Dusun", tanah untuk berkebun tanaman keras dan cadangan perluasan kampung.
- (3). "Tanah Peladangan", tanah tempat berladang padi dan sayur mayur.
- (4). "Rimba Larangan", terdiri dari "Rimba Kepungan - Sialang" (rimba tempat tumbuh pohon kayu Sialang, yakni tempat lebah bersarang), dan Rimba Simpanan, yakni tempat berbagai jenis tumbuhan dan hewan hidup. Rimba Larangan ini pantang dirusak, dan pemanfaatan hasilnya diatur secara rinci. Siapa saja yang melanggar ketentuan adat ini akan dikenakan sanksi berat termasuk dikucilkan dari masyarakatnya.

Adat Petalangan mengatur tentang berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti perkawinan, pergaulan, hubungan kekerabatan, warisan dan pemilikan harta, tatacara bertani, menangkap ikan, mencari hasil hutan, mendirikan bangunan, kepemimpinan dan sebagainya. Adat juga menetapkan suku seseorang diambil dari suku ibunya, bukan dari pihak ayah. Namun harta pusaka turun kepada anak, sedangkan harta "soko" turun kepada kemandakan dan bisa juga kepada anak.

Di dalam memanfaatkan hutan tanah, adat mereka mengatur dan menetapkan pemanfaatan dan pelestariannya yang disebut antara lain: "Adat Membuka Hutan Rimba"; "Adat Pesialangan"; "Adat Berladang"; "Adat Menyusuk Kampung"; "Adat Menyusuk Dusun"; "Adat Beramu"; "Adat Mencari Ikan"; "Adat Berburu" dan sebagainya.

02. K e s e n i a n :

Masyarakat Petalangan memiliki beragam bentuk kesenian, antara lain:

- (01). Seni Tradisi Lisan terdiri dari: pantun, cerita

rakyat, mantra dan ungkapan (pepatah petiti, bidal dan perumpamaan. dll),

Tradisi lisan Petalangan amat kaya dengan ungkapan yang menawan serta gaya bahasa yang indah. Hal ini dapat disimak antara lain dari:

a. Ungkapan tentang waktu:

"zaman dimana kami bilang
kami bilang zaman dahulunya
zaman langit yang tiga jurai
zaman bumi yang tiga congkok
.....
zaman nenek makan keluang
zaman gagak lagi putih
zaman bangau lagi hitam
zaman binatang pandai berbilang
zaman laut belum bertepi
zaman pulau mula tumbuh
zaman teluk mula jadi
zaman tanjung mula menyorong
zaman rimba berpadang luas
zaman bukit sebesar busut
zaman lurah sedalam lutut
zaman manusia mula turun
..... dst

Ungkapan tentang suasana pagi hari:

"apa tanda hari kan siang

arak timur bingkai melayang
embun jantan melambung naik
murai berkicau hari kan siang
ayam berkokok menjagakan
merpati tayapan gunung
kerbau kambing tayapan padang
itik angsa turun ke sungai
ayam tampil ke pelesungan
merbah tampil ke peladangan
pipit tampil ke penjemuran
mencuit kurau kinantan
orang banyak turun ke jamban
turun mandi berbedak limau
.....dst.

c. Ungkapan tentang malam hari:

"apa tanda hari lah malam

orang berduyun naik ke rumah

kerbau kambing balik ke kandang
gelap gulita alam keliling
terpasang tanglong pelita tujuh
terentang alang delapan
terdiri tiang nan panjang
terjatuh tingkap sembilan
berlabuh kelambu di anjung tinggi
sunyi senyap banjar yang panjang
.....dst.

. Ungkapan tentang hutan rimba:

"apa tanda rimba yang dalam
sehingga lutut arungan sampah
daun lipai menghempang jalan
daun pimping mencomok muka
daun tungkat menumbuk banir
bagai dijalin kayu anak
gonjong bergonjong kayu rimba
seminai berseluk dahan
kempas bersanding batang
berlenggangan kayu di rimba
bagai diindang unyi iyang-iyang
bagai ditanak bunyi si onjan
mengemumuk langau piatu
menciut pelintai kasang
mendengut kilangan hantu
rotan soni tegang kenduran
.....dst.

. Ungkapan tentang dusun:

"apa tanda dusun yang luas
memutih bunga buah keras
bagai dijalin batang pinang
bagai dikepal pucuk nyiur
menghitam masaknya manggis
mempelam bersabung buah
gonjong bergonjong pucuk durian
pucuk enau tunggal-tunggalan
.....dst."

. Ungkapan tentang pekarangan rumah:

"apa tanda halaman luas
selejang kuda berlari
seujud burung terbang
bagai diindang pasir lunak

bagai ditampi pasir bulan
berkelipan pasir intannya

mengemupuh bunga mempelam
bagai dikepal bunga buah keras
gonjong bergonjong pucuk durian
pangkat berpangkat daun kekabu
bagai dijalin batang pinang
bagai berjenjang batang nyiur
menghitam masaknya manggis
macam baru mengayun buah
rambai baru menguntai putik

terentang jalan ke jamban
lembaga tambatan ayam
bunga pekan jalan ke ladang
pelengah budak menangis
bunga melur jalan ke tepian
halaman berpagar sudu-sudu
puding emas sela menyela
puding hitam ketebalan
.....dst."

g. Ungkapan tentang kecantikan perempuan:

"ibu kaki bungkal setahil
tumit meniru telur burung
betis bagai padi bunting
lengan bagai benta hanyut
jari halus cula ilalang
pinggang ramping bagai diraut
pipi bagai pauh dilayang
putih bagai membayang bulan
kuning bagai panas petang
hidung meniru kuntum melur
bulu kening bentuk tajian
kening meniru anak bulan
leher jenjang berketak tiga
rambut panjang bergonjong tidak

elok ada tampan terbawa
tak dapat dipandang tepat
dipandang tepat ia membunuh
dipandang serong ia menggila
.....dst"

h. Ungkapan tentang ketampanan laki-laki:

"meribu cermin mendaki
meratus cermin menurun
tergendeng kampuh uncang pelangi

tanjak samaran mahraja rum
susun bunga tiga setangkai
tak kena untung yang belum
pinggang dicerut dengan cindai
elok ada tampan terbawa
ibu kaki bungkal setahil
jari bagai menduri landak
pinggang ramping bunga secekak
mata bagai bintang timur
mulut bagai limau seulas
dada bidang tumpaun angin

bukan kepalang eloknya orang
tak boleh dipandang tepat
dipandang tepat ia membunuh
dipandang serong ia menggila
.....dst."

i. Ungkapan tentang pewarisan nilai:

"yang tebu menyentak naik
meninggalkan buku dengan ruasnya
yang manusia menyentak turun
meninggalkan adat dengan pusaka
meninggalkan ico dengan pakaian

semut mati meninggalkan sarang
belalang mati meninggalkan keting
harimau mati meninggalkan belang
gajah mati meninggalkan gading
manusia mati meninggalkan nama
nama baik jadi sebutan
budi baik jadi ikutan
kerja baik jadi kenangan
.....dst."

Selain itu banyak sekali ungkapan yang mengandung nilai tunjuk ajar, yang hakekatnya mencerminkan nilai luhur budaya Petalangan. Hal ini dapat disimak antara lain melalui tradisi sastra "nyanyi panjang" yang menjadi salah satu pilar tradisi sastra Petalangan.

Tradisi lisan lainnya yang unggul adalah pantun. Hampir semua masyarakat Petalangan tahu dan bijak dalam pantun memantun. Pantun selain menjadi alat hiburan, juga berintikan tunjuk ajar dan menjadi alat pewarisan nilainya.

"Nyanyi Panjang" adalah cerita rakyat yang dituturkan dengan bahasa pilihan serta dibawakan dengan irama tertentu yang disebut "indang tak donai" atau "indang tak dodou". Dalam masyarakat Petalangan, masih terdapat

puluhan "nyanyi panjang" yang intinya menganung: kisah-kisah legenda dan mitos masa silam, tombo atau terombo pesukuan, dan sebagainya. Karenanya, "nyanyi panjang" dijadikan salah satu sumber adat, dan juga alat untuk mewariskan nilai-nilainya.

- (02). Seni Kerajinan terdiri dari : kerajinan anyaman (anyaman pandan dan sejenisnya, rotan, akar-akaran, buluh); kerajinan besi dan kerajinan kayu serta pertukangan (ukiran, bangunan, alat bertani, alat berburu, alat menangkap ikan, alat rumahtangga, alat senjata, alat upacara dll).
- (03). Seni Suara terdiri dari : lagu-lagu rakyat yang mereka sebut "nyanyi buai budak", nandung dan senandung.
- (04). Seni Musik terdiri musik perkusi (gendang, tetawak, celempung, gambang), musik gesek (rebab), musik tiup (suling, bansi, puput, sempeleng, nafiri).
- (04). Seni Tari terdiri dari : tarian sakral dan tarian hiburan atau yang berfungsi ganda seperti: tari Deo (Dewo,Dewa), tari Belian, tari Adin dan tari Anggung.
- (05). Seni Bela diri terdiri dari: Silat Pengian, Silat Kampar, Silat Tumbuk. Silat ini dikembangkan dalam variasi Silat Payung, Silat Pedang atau Silat Perisai dan Silat Beruk (yang fungsinya lebih mendekati hiburan).

03. Permainan Rakyat:

Masyarakat Petalangan memiliki pula beragam permainan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, baik untuk olahraga maupun hiburan. Permainan itu antara lain: main gasing, main cakak, sepak raga, main layang-layang, main sak musang, main kedara, main lukah gila, anggung, aden, deo, main pondok-pondok, dll.

04. Upacara Adat dan tradisi:

Beragam upacara adat dan tradisi dimiliki masyarakat Petalangan seperti upacara pengangkatan Batin (Kepala Pesukuan), upacara " Menumbai" (mengambil madu lebah di rimba), upacara nikah kawin (Pinang Meminang, Antar Belanja dan Perkawinan), upacara "Belian" (pengobatan besar), upacara "Mandi Air Jejat Tanah" (untuk bayi) upacara "Tindik Dabung" (bertindik dan mengasah gigi) upacara "Sunat Rasul", upacara "Menjejak Benih" (mula

menurunkan benih padi ladang), upacara "Menetau hutan tanah" (mematikan tanah untuk lahan bertani atau mendirikan bangunan), upacara "Beramu" (menggambil kayu rimba untuk bangunan atau perahu), upacara "Menyusuk Kampung", upacara "Menyusuk Dusun" (Membangun kampung dan dusun), upacara "Menegak Rumah" (mendirikan bangunan) upacara "Menuba" (menuba ikan di sungai, suak, tasik atau danau); upacara "Membuang Ancak" (pengobatan), upacara "Menujuh Bulan" (ketika perempuan hamil 7 bulan disebut juga upacara "Menyirih" atau "Melenggang Perut"), upacara "Bergaharu" (menggambil gaharu di rimba), upacara "Membuka Gelanggang" (membuka gelanggang tempat belajar silat), upacara "Mengemping" (menumbuk emping padi pada musim menuai), upacara "Besolang" (bergotong royong dalam arti luas, disebut juga "Bepiari") dan lain-lain.

Bagi masyarakat Petalangan yang umumnya kokoh dengan adat istiadatnya, pelaksanaan upacara adalah tanggungjawab moral setiap anggota masyarakat. Karenanya, mereka berusaha untuk terlibat dan aktif melibatkan diri sesuai menurut kemampuan masing-masing dan sesuai pula menurut kedudukannya dalam masyarakat dan adat tempatan.

05. Nilai Budaya Petalangan:

Tidak dapat disangkal, bahwa budaya Petalangan mengandung nilai-nilai luhur yang amat berfaedah bagi hidup dan kehidupan masyarakat serta alam sekitarnya. Dengan mentaati, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dimaksud, masyarakat Petalangan selama ratusan tahun mampu hidup mandiri dalam keadaan aman dan damai, serta mampu pula memelihara lingkungannya dengan cermat. Kerukunan antar anggota masyarakat terpelihara dengan baik, sehingga nyaris tidak terjadi kasus silang sengketa atau perbuatan kriminal. Kalaupun ada, segera ditangani dan diselesaikan oleh nenek mamak dan Pemangku Adatnya. Selain itu, ketaatan mereka terhadap nilai-nilai budaya terutama nilai adat istiadat, menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kental baik antara sesama anggota masyarakat maupun dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai luhur inilah yang mereka jadikan "tunjuk ajar" dan diwariskan turun temurun.

Nilai budaya Petalangan yang paling mudah dicerna adalah melalui ungkapan-ungkapan adat dan ungkapan lainnya yang dijadikan acuan oleh masyarakat. Bila disimak dengan cermat, nampaklah kandungan isinya yang mengacu kepada:

(1). Nilai persatuan dan kesatuan :

contohnya:

"ketuku batang ketakal

adat berikan tahan berhujan
adat ke laut tahan berhanyut
adat ke darat tahan tersesat
adat bekerja menampung susah

mau berkain menahan lenjin
mau berharta tahan melata
mau terpuji menahan uji
mau menang jauhi senang
.....dst"

(5). Nilai kemandirian:

contohnya:

"hidup sebatang mati seorang
mau berdiri kuatkan kaki
mau berjalan bulatkan angan
mau menang jauhi orang
mau menjadi "orang" tegak seorang
..... dst"

(6). Nilai tahu diri:

contohnya:

"tahu diri dengan perinya
tahu hak dengan kewajiban
tahu duduk dengan tegak
tahu letak dengan tempat
tahu aib dengan malu
tahu pantang dengan larang
.....dst"

(7). Nilai kearifan dan bijaksana:

contohnya:

"bijak menyimak kicau burung
bijak membaca bintang bertabur
bijak menengok arah angin
bijak memandang surut pasang
bijak mendengar bunyi guruh
bijak menilik cewang di langit
.....dst"

(8). Nilai bertanggung jawab:

contohnya:

"pantang mebuang beban di bahu
pantang melepas tali janji
pantang menyuruk dari sumpah
pantang lari dari amanah
.....dst"

)). Nilai memegang amanah :

contohnya:

"kokoh dalam janji
setia dalam budi

sekali bersumpah, matipun tak sudah
sekali dipercaya, matipun tak mengapa

adat bersumpah tahan dilapah
adat berjanji tahan melati
adat beramanah menempuh susah
adat dipercaya dipelihara
.....dst"

(10). Nilai kejujuran:

contohnya:

"lurus bagai tabung
jernih bagai kaca

buka kulit tampak isi
pepat di luar pepat di dalam
runcing di luar runcing di dalam

pantang bercakap mengulum lidah
pantang melangkah menggandeng tumit
pantang menggunting dalam lipatan
pantang menangguk di air keruh
pantang menokok kawan seiring
pantang bermuka muka belakang

bila putih boleh dilihat
bila tali boleh diseret
bila tangkai boleh dijinjing
.....dst"

(11). Nilai keadilan :

contoh:

"menyukat sama pepas
mengukur sama panjang

harus segera ditanggulangi agar masyarakat Petalangan tidak turut punah pula.

Demikianlah sekedar gambaran umum tentang Orang Talang dan Kebudayaanannya, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi semua pihak, terutama dalam upaya penggalian, pembinaan dan

pengembangan kebudayaan itu sendiri maupun budaya bangsa. Kepada pihak penyelenggara, terutama kepada Permuseuman Negeri "Sang Nila Utama", disampaikan ucapan terima kasih atas budi baiknya untuk mengangkat budaya Petalangan. Mudah-mudahan, upaya seperti ini akan terus berlanjut dan lebih berkembang dimasa datang.

Pekanbaru, 22 Agustus 1998.